

GAMBARAN *ATTACHMENT* DAN *INDIVIDUATION* PADA INDIVIDU TUNA RUNGU

Clara Moningka

Laura Kartina

ABSTRACT

Humans are social animals that often form the interaction with others and strive to maintain these interactions. In an interaction, individuals try to establish intimacy or often referred to as an attachment. This does not necessarily occur in every interaction. Attachment security, trust, and happiness in individuals. Individuals will feel accepted by others. On the other hand, in addition to developing attachment with others, individuals also should be able to develop independent behavior. Individuals provide space or distance between himself and others. He does not always depend on the presence of others. This is called individuation. This study aims to see the picture of attachment and individuation in deaf individuals. Deaf individuals have difficulty communicating because of limitations in the hearing. In general, individuals with limited float flavor hard to believe, or even otherwise very dependent on others. In this study the attachment and individuation in deaf individuals were measured using a scale of fear of attachment (FA) and the fear of individuation (FI) from Kaplan. Research conducted on 66 people deaf. The validity of measuring instruments is .324 - .623 to .247 gauge and the FA - .555 to .786 and FI with the reliability of .709. Based on the results of measurement is known that the empirical mean score higher than average scores on both the theoretical aspects of the measure. This indicates that these individuals tend to be afraid of an intimate relationship with another person. On the one hand they are also dependent on other people when you've found someone who is used as a dependent.

Keywords : *attachment, individuation, individu tuna rungu*

A. LATAR BELAKANG

Menurut Pearson (dikutip Sarwono & Meinarno, 2009) manusia adalah makhluk sosial, yang berarti manusia tidak mampu untuk hidup seorang diri. McClelland (dikutip Sarwono & Meinarno, 2009) menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan untuk berinteraksi adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, saling

mendukung, serta bekerja sama. Kebutuhan individu untuk berinteraksi atau dekat dengan orang lain, dimaksudkan agar individu bersangkutan diterima oleh orang lain. Interaksi yang ingin dibangun oleh individu tidak hanya sekedar hubungan yang dipermukaan saja, tetapi hubungan yang lebih dekat dan intim. Oleh Kaplan (1990), keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat atau intim dengan orang lain disebut *attachment*.

Attachment atau kelekatan adalah sebuah ikatan afeksi yang kuat antara individu dengan individu lain. *Attachment* sangat berpengaruh bagi individu dalam menjalani kehidupannya. Individu yang mendapatkan *attachment* dari orang lain akan merasa lebih termotivasi, mampu membagi dan menerima cinta, merasa diterima dan dihargai, merasa nyaman dan aman ketika berada di dekat dengan orang yang bersangkutan. Ia juga akan merasa bahagia (Bowlby dikutip Sigleman, 2009). De Jong (1991) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa individu yang tidak memiliki kelekatan (*attachment*) yang aman dengan orang tuanya akan cenderung memiliki ide untuk bunuh diri dan berisiko untuk bunuh diri.

Selain membangun keintiman atau memiliki kedekatan dengan orang lain, individu juga harus dapat mandiri dan tidak selalu terikat dan bergantung dengan orang lain. Individu harus mampu untuk berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat menempatkan dirinya; kapan ia memerlukan orang lain, dan kapan ia harus melakukan sesuatu secara personal. Konsep ini didefinisikan sebagai *individuation* (Kaplan, 1990).

Menurut Blatt & Blass (dikutip Weisel & Kamara, 2005) *individuation* berhubungan dengan pembentukan *attachment* yang baik, khususnya untuk hubungan yang intim dengan seseorang diluar lingkungan keluarga, misalnya dengan lawan jenis atau pasangan hidup. Kaplan (1990) mengungkapkan bahwa individu harus memiliki keseimbangan antara *attachment* dan *individuation* agar mampu membangun hubungan yang sehat, dimana individu tidak selalu bergantung pada orang lain, tetapi tetap mampu untuk dekat atau lekat dengan orang lain. De Jong (1991) mengemukakan bahwa individu akan merasa depresi tanpa adanya kelekatan dan juga kemandirian. Individu akan merasa tidak aman/berani dan tidak yakin dalam melakukan sesuatu.

Individuation ditandai dengan kemandirian yang baik dan tidak selalu bergantung pada orang lain. hal lain yang ditunjukkan oleh individu yang memiliki *individuation* adalah individu mampu membedakan saat dimana ia harus berdiri sendiri dan saat dimana ia membutuhkan orang lain, mampu melakukan kegiatan atau tugasnya dengan baik tanpa selalu dibantu, termasuk dalam pengambilan keputusan (Weisel & Kamara, 2005).

Semua individu memerlukan adanya *attachment* dan juga *individuation*. Mereka membutuhkan waktu bersama orang lain, di lain pihak juga membutuhkan waktu untuk diri mereka sendiri. Pada individu yang mengalami keterbatasan atau cacat, peneliti melihat adanya fenomena, bahwa Individu ini cenderung memiliki ketakutan untuk memulai suatu hubungan yang lebih intim karena rasa takut terhadap penolakan dan takut merasa tergantung pada orang tersebut. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara pada pasangan tuna rungu. Pada individu lain yang mengalami keterbatasan, seperti pada individu tuna netra, mereka juga mengalami kesulitan berinteraksi dan membangun kepercayaan pada orang lain (www.ditplb.or.id). Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan sampel individu tunarungu. Menurut penelitian Greenbergh, dkk (dikutip Weisel & Kamara, 2005), individu yang mengalami tuna rungu cenderung tidak mandiri dan tidak dewasa.

Individu tuna rungu tidak memiliki keterbatasan fisik yang nyata, namun ia mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Mangunsong (1998) mengemukakan akibat dari ketidakmampuan berkomunikasi yang dialami oleh individu ini, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam berbahasa; termasuk membaca dan menulis. Mereka juga sulit membangun hubungan yang baik dengan orang lain, melakukan penyesuaian sosial, dan mengemukakan pikiran, perasaan, atau gagasan mereka. Hal tersebut dapat mengindikasikan adanya kesulitan dalam membangun *attachment* pada individu ini dan memungkinkan munculnya rasa takut untuk terlepas dari orang lain yang sudah lekat padanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *attachment* dan *individuation* pada individu tuna rungu. Apakah mereka merasa takut untuk lekat dengan orang lain, dan bagaimana gambaran rasa takut mereka bila tidak bergantung pada orang lain.

B. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini ingin meneliti gambaran attachment dan individuasi pada individu tuna rungu.

C. TEORI

Attachment dan Individuation

Menurut Kaplan (1990) *Attachment* adalah konstruksi interpersonal dan mengacu pada kapasitas ikatan pada manusia lainnya atau keinginan untuk lebih dekat atau intim dengan orang lain. Bowlby (dikutip Kaplan, 1990, Sigleman, 2009) menyatakan pentingnya *attachment* pada fase perkembangan manusia selanjutnya. *Attachment* dapat berpengaruh pada pembentukan empati dan rasa percaya pada orang lain.

Individu yang mendapatkan *attachment* dari orang lain akan merasa lebih termotivasi, mampu membagi dan menerima cinta, merasa diterima dan dihargai, merasa nyaman dan aman ketika berada di dekat dengan orang yang bersangkutan. Ia juga akan merasa bahagia (Bowlby dikutip Sigleman, 2009).

Kaplan (1990) mengemukakan bahwa *attachment* erat kaitannya dengan *individuation*. Menurut Kaplan, individu juga memerlukan ruang untuk dirinya sendiri. *Individuation* adalah konstruksi interpersonal dan dapat dipertimbangkan sebagai kapasitas untuk membedakan seseorang dari orang lain atau kemandirian seseorang tanpa harus selalu bergantung pada orang lain (Mahler dikutip Kaplan, 1990)

Individu dengan *Individuation* mampu membedakan saat dimana ia harus berdiri sendiri dan saat dimana ia membutuhkan orang lain, mampu melakukan kegiatan atau tugasnya dengan baik tanpa selalu dibantu, termasuk dalam pengambilan keputusan (Weisel & Kamara, 2005).

Hubungan yang sehat adalah hubungan yang didalamnya terdapat keseimbangan antara *attachment* dan *individuation*. Dimana individu memiliki kebutuhan untuk dekat atau lekat dengan orang lain dan individu juga mampu untuk mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain (Kaplan, 1990).

D. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan perhitungan statistik deskriptif. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar gambaran *attachment* dan *individuation* pada individu tuna rungu.

Pada penelitian ini, sampel adalah komunitas tunarungu dewasa (rentang usia 20-40 tahun). Pada rentang usia tersebut, individu mempunyai tugas perkembangan membangun hubungan intim dengan orang lain (Erikson dikutip Papalia, Old & Feldman, 2005). Subjek pada penelitian ini berjumlah 66 orang.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *attachment-individuation* dari Kaplan. Kuesioner yang digunakan adalah *fear of attachment* dan *fear of individuation*. Kedua skala ini dapat mengungkap apakah ada rasa takut untuk membangun keintiman dengan orang lain, dan apakah ada rasa takut untuk mandiri. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana relasi individu tuna rungu dengan individu lain. Rentang validitas pada penelitian ini untuk dimensi FA adalah .324 - .623 dan rentang validitas untuk dimensi FI adalah .247- .555 (Cronbach Alpha). Sedangkan reliabilitas pada penelitian ini untuk dimensi FA adalah .786 dan reliabilitas untuk dimensi FI adalah .709.

E. HASIL

Berdasarkan hasil perhitungan skor empirik dibandingkan dengan skor teoritik dari kuesioner FA dan FI diketahui bahwa individu tuna rungu pada penelitian ini cenderung merasa takut untuk menjalin kelekatan dengan orang lain dan juga merasa cemas untuk mandiri/melakukan sesuatu sendiri; bila mereka merasa telah menemukan individu yang dekat/lekat dengan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian De Jong (1991) bahwa individu yang tidak menemukan kelekatan akan menemukan kesulitan pula dalam menumbuhkan kemandirian.

F. SARAN

Adanya *fear of attachment* dan *fear of individuation* dapat dimungkinkan karena kurangnya rasa percaya diri pada individu tuna rungu. Karena keterbatasan mereka, khususnya dalam berkomunikasi, individu ini cenderung untuk berkomunikasi hanya dengan individu yang mengalami hal yang sama.

Fear of individuation juga dimungkinkan karena bila mereka telah menemukan individu sebagai tempat bergantung, maka mereka akan cenderung takut merasa kehilangan individu yang dianggap dapat memahami mereka. Hal ini juga dapat terjadi karena mereka sudah terbiasa secara intens bergaul atau berkomunikasi dengan individu yang memiliki keterbatasan yang sama.

Hasil penelitian Heryati (2011) pada remaja tuna rungu di Bandung menunjukkan bahwa remaja tersebut memiliki kebutuhan otonomi (*need of autonomy*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan kebutuhan lain (dengan EPPS). Walau belum dapat digeneralisasikan, namun hal ini dapat menjadi indikasi bahwa individu tuna rungu pun membutuhkan kemandirian dan jarak dengan orang lain sesuai dengan konsep individuasi. Dukungan terhadap mereka sejak dini akan menumbuhkan kemandirian.

Dari hasil penelitian ini diharapkan bagi badan/lembaga atau individu yang peduli terhadap komunitas ini dapat memberikan konseling atau pelatihan khususnya yang berhubungan dengan pengembangan interpersonal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- De Jong, M. (1991). Attachment, Individuation, and Risk of Suicide in late adolescence. *Journal of Youth and adolescence*. Vol 21,3 1992. Plenum Publishing Corporation: New York.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3). Universitas Indonesia.
- Sarwono, W. S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sigelmen, K. Carol & Rider, A. Elizabeth (2009). *Life-Span Human Development*. USA : Wordswoth.
- Heryati,E. *Profil kebutuhan psikologis remaja tunarungu*. Diunduh dari http://file.upi.edu/direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA

Weisel, A., & Kamara A (2005). *Attachment and Individuation of Deaf/Heard-of-Hearing and Hearing Young Adults*. Diunduh dari <http://jdsde.oxfordjournals.org/content/10/1/51.full.pdf>

Kaplan, K. J. (1990) *TILT and Structural Pathology*. Diunduh dari : <http://www.ita-net.org/tajnet/articles/kaplan-tilt.html>

